

RESISTENSI PEREMPUAN TERHADAP DOMINASI LAKI-LAKI DALAM FILM HOROR BERTEMA RELIGI “QORIN”

Reni Wulandari, Hapsari Dwiningtyas

Email: renniwulandari8@gmail.com

Departemen Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269

Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405

Laman: <https://fisip.undip.ac.id> email fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

Almost every film genre features women playing certain characters, shaping public perception of women based on their representations in films. Horror films, in particular, often depict women as ghosts with horrifying and grotesque appearances. Horror films portray women as ghosts, victims, and even heroines who fight against domination and injustice they face within the film narrative.

*This study aims to understand and comprehend how the religious horror film *Qorin* (2022) represents women's resistance against male dominance. According to Scott (1990), women's resistance can be categorized into two forms: public transcript and hidden transcript. This research a qualitative study using John Fiske's semiotic analysis method, with data collected through observation and documentation of the film to observe the elements in *Qorin* (2022) that show women's resistance. Fiske (2010) states that to see the form of representations it must be based on 3 levels; the level of reality, representation, and ideology.*

*The result of this study indicate that *Qorin* (2022) demonstrates both public and hidden acts of women's resistance. Open resistance is displayed through acts against power control, supernatural forces, and sexual harassment. Meanwhile, hidden transcript is shown acts of resistance against gender stereotypes, institutional rules, and supernatural forces as well. The film *Qorin* (2022) uses the ideology of silencing female ghosts, women versus women dynamics, and religious syncretism to depict the practices of domination that leads to women's resistance.*

Keywords: *religious horror film, women, resistance*

ABSTRAK

Hampir setiap genre film menghadirkan perempuan untuk memerankan karakter tokoh tertentu dan menyebabkan khalayak memandang perempuan dari representasi mereka melalui film. Terutama film horor, menggambarkan perempuan sebagai hantu dengan penampilan mengerikan dan menjijikkan. Film horor menampilkan perempuan sebagai hantu, korban, hingga pahlawan untuk melawan dominasi dan ketidakadilan yang mereka terima dalam narasi film.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami bagaimana film horor religi berjudul *Qorin* (2022) dalam merepresentasikan perlawanan atau resistensi perempuan terhadap dominasi kekuasaan laki-laki. Menurut Scott (1990), resistensi perempuan terdiri dari dua bentuk, yaitu *public transcript* dan *hidden transcript*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan

metode analisis semiotika John Fiske dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi terhadap film untuk mengamati elemen-elemen film *Qorin* (2022) yang menunjukkan adanya resistensi perempuan. Fiske (2010) menyatakan bahwa untuk melihat wujud representasi harus berdasar 3 level yaitu level realitas, representasi, dan ideologi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Qorin* (2022) menunjukkan bahwa terdapat tindakan perlawanan atau resistensi dari perempuan yang dilakukan secara terbuka dan tertutup. *Public transcript* ditampilkan melalui tindakan resistensi terhadap kontrol kekuasaan, kekuatan supranatural, dan pelecehan seksual. Sedangkan *hidden transcript* ditunjukkan melalui tindakan resistensi terhadap stereotip gender, aturan institusi, dan kekuatan supranatural pula. Film *Qorin* (2022) menggunakan ideologi pembungkaman hantu perempuan, perempuan vs perempuan, serta sinkretisme agama untuk menampilkan adanya praktik dominasi yang menyebabkan adanya resistensi dari perempuan.

Kata Kunci: film horor religi, perempuan, resistensi

PENDAHULUAN

Film horor merupakan salah satu media massa yang dari dulu hingga sekarang dominan melibatkan perempuan sebagai tokoh utama dalam ceritanya. Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan Annisa Winda Larasati dan Justito Adiprasetyo pada tahun 2022 yang berjudul *Ketimpangan Representasi Hantu Perempuan pada Film Horor Indonesia Periode 1970-2019* ditemukan bahwa sebanyak 559 film horor selama periode tersebut, terdapat 338 film dengan perempuan sebagai tokoh utama yang berperan menjadi hantu (Annisa & Adiprasetyo, 2022). Sedangkan hantu yang diperankan oleh laki-laki hanya sebanyak 135 film, serta sisanya yaitu sebanyak 86 film merupakan film horor dengan laki-laki dan perempuan sebagai tokoh hantu.

Isu-isu yang diangkat sutradara film horor pun beragam, seperti tentang keluarga, mitos budaya, serta isu sosial yang sedang terjadi di tengah masyarakat (Wijayanti, 2023). Wijayanti (2023) menyatakan bahwa adanya ketimpangan representasi perempuan di dalam film horor dikarenakan masih minimnya sutradara perempuan yang terlibat serta ideologi mereka yang masih dibelenggu patriarki dan misogini.

Film *Qorin* merupakan salah satu film horor yang disutradarai oleh Ginanti Rona. Film *Qorin* memiliki sedikit perbedaan antara film-film horor lainnya, yaitu menunjukkan kehidupan para santriwati di pesantren sebagai latarnya. Permasalahan dimulai ketika ritual pemanggilan jin qorin telah dilakukan dan para santri mengalami teror mistis yang menggangukannya. Jin qorin merupakan sosok yang menyerupai diri

masing-masing manusia dan dapat mengambil alih diri manusia untuk melakukan hal-hal yang buruk. Selain itu, tokoh-tokoh perempuan di dalam film tersebut juga mengalami kekerasan seksual yang dilakukan oleh tokoh Ustadz Jaelani. Jin qorin yang merupakan perwujudan diri para santriwati dikendalikan oleh Ustadz Jaelani agar menuruti perintahnya, bahkan untuk memenuhi hasrat seksualnya.

Qorin menjadi film yang unik karena berlatar religi yang dipadukan dengan horor. Hal ini terbukti dari jumlah penonton *Qorin* yang mencapai lebih dari 1,3 juta penonton. Sutradara Ginanti Rona memasukkan isu agama serta isu perempuan dalam film ini. Adegan-adegan dalam film menunjukkan adanya representasi perempuan yang mengalami kekerasan seksual serta bagaimana mereka menyikapinya.

RUMUSAN MASALAH

Film horor melibatkan perempuan sebagai pemeran utama, bahkan berperan sebagai sosok hantu yang menyeramkan. Beberapa film horor sering kali menempatkan perempuan sebagai sosok korban yang meninggal dan berubah menjadi hantu untuk menakuti orang-orang sekitarnya. Ideologi patriarki secara dominan

masih melekat, baik itu pada sutradara laki-laki maupun perempuan.

Film *Qorin* merupakan film horor bertema religi yang mengangkat isu gender yakni dominasi terhadap perempuan akibat kekuasaan laki-laki. Namun, film ini sedikit berbeda dibandingkan film-film horor lainnya. Film ini menampilkan perempuan yang diposisikan bergeser menjadi subjek dengan ditandai adanya tindakan perlawanan sebagai respon ketidakadilan yang mereka terima. *Qorin* juga menyisipkan unsur agama yang menjadi latar dalam narasi film tersebut.

Permasalahan dari penelitian ini akan dirumuskan melalui pertanyaan sebagai berikut:

- a. Bagaimana dominasi yang dialami oleh tokoh perempuan dalam film horor *Qorin*?
- b. Bagaimana bentuk resistensi atau perlawanan yang dilakukan oleh perempuan dalam film horor *Qorin*?

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran dan memahami bagaimana teks film *Qorin* dalam merepresentasikan perlawanan atau resistensi perempuan

terhadap dominasi kekuasaan laki-laki dalam film horor.

KERANGKA TEORI

Teori Film Feminis

Teori film feminis memandang bahwa film menghasilkan makna yang dapat dikonstruksikan berdasarkan budaya patriarki yang didalamnya mengandung perempuan dan feminitas (Smelik, 1998). Perempuan dalam film feminis direpresentasikan sebagai karakter yang pasif dan tidak berdaya, sedangkan laki-laki digambarkan sebagai sosok penguasa dan pahlawan yang akan menopang perempuan.

Film horor merupakan salah satu genre film yang menjadikan perempuan sebagai tokoh utama, terutama untuk memerankan sosok hantu atau monster. Menurut Carroll (1990) film horor ialah genre film yang menggabungkan antara ketakutan dan kengerian dari hantu atau monster yang bersifat jahat serta mengancam sehingga menimbulkan emosi takut dan jijik dari penonton (Carroll, 1990).

Gender dan Standpoint Theory

Salah satu tokoh feminis postmodern, Judith Butler memberikan kritik terhadap

konsep gender. Butler mengatakan bahwa gender bersifat performatif, artinya gender bukan bawaan sejak lahir, namun sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang dengan diatur oleh norma dan budaya yang ada di masyarakat (Butler, 1999).

Patriarki dan dominasi laki-laki yang telah mengakar kuat tidak lepas dari pengaruh lingkungan sosial yang membenarkan ideologi tersebut. *Standpoint theory* beranggapan bahwa kelompok yang terpinggirkan/tersubordinasi dapat memiliki pandangan lebih objektif terhadap dunia daripada kelompok dominan (Griffin et al., 2019). Adanya pengalaman akan memungkinkan perempuan dalam menghasilkan perspektif atau pandangan yang berbeda dalam mengkritik praktik penindasan atau ketidakadilan yang dialami (Krolokke & Sorensen, 2006).

Film horor sering memosisikan perempuan sebagai tokoh utama, namun tidak melepas peran tokoh laki-laki dalam ceritanya. Penggambaran subordinasi perempuan dipengaruhi adanya identitas gender yang melekat. Menurut Linda Williams, film horor ditujukan bagi penonton maskulin karena menawarkan ketakutan, rasa sakit, dan tubuh dari perempuan yang akan

memberikan kesenangan bagi laki-laki (Williams, 1999).

Film dan Perempuan

Pendekatan realis menganggap bahwa film menawarkan sudut pandang kepada kita tentang realitas tidak dimediasi dan menempatkan kita sebagai saksi dalam memahami realitas tersebut (Elsaesser & Hagener, 2010). Film horor hampir selalu menunjuk perempuan untuk memerankan tokoh utama hantu. Menurut Gerard Lenne menyatakan bahwa perempuan sangat cocok untuk memerankan hantu karena memiliki kecantikan alami ketika dipadukan dengan peran sebagai korban (Harrington, 2014). Maka dari itu, perempuan dianggap sesuai untuk memerankan sosok hantu dengan merubah penampilan tubuhnya menjadi sosok yang menyeramkan dibalut dengan bekas luka dan menunjukkan ekspresi mengerikan.

Namun, menurut Carol J. Clover, perempuan di dalam film horor dapat ditampilkan sebagai sosok yang cerdas, kuat, berani, dan pantang menyerah untuk melawan penjahat atau monster (Clover, 1992). Clover mengacu pada konsep film *Final Girl*, dalam hal ini perempuan digambarkan sebagai sosok protagonis yang memiliki sifat-sifat maskulin untuk

melakukan perlawanan. Hal ini menjadi awal pergeseran dari representasi perempuan yang ditampilkan dalam film horor.

Agama dan Jin Qorin

Karl Marx menyatakan bahwa agama merupakan alat yang digunakan untuk membebaskan rasa sakit atau tekanan atas adanya penindasan dan eksploitasi, tetapi agama juga berpotensi untuk mempertahankan kekuasaan melalui bentuk dominasi (Marx & Engels, 1964). Bagi para penguasa, agama digunakan menjadi alat untuk mempertahankan kedudukan mereka agar tetap menjadi pengendali bagi kaum bawah. Agama digunakan untuk menjaga kepasifan kelas bawah agar tetap tertindas melalui doktrin agar dapat mencegah adanya perlawanan (Marx & Engels, 1964).

Dengan hal ini, mereka melakukan serangkaian manipulasi terhadap ajaran. Dengan hal ini, mereka melakukan serangkaian manipulasi terhadap ajaran agama. Misalnya berkaitan dengan ajaran mengenai jin qorin. Qorin berasal dari bahasa Arab *qarin* artinya teman atau pendamping. Qarin merujuk pada makhluk jin yang mendampingi manusia dari semenjak dilahirkan hingga kematian (Asir, 2014). Film horor *Qorin* menggunakan aspek agama sebagai sarana untuk mempertahankan

kekuasaan dan melakukan penindasan terhadap kelompok lemah. Laki-laki yang berperan sebagai ustadz memanipulasi doktrin tentang ajaran jin qorin yang dijadikan sebagai ujian praktik untuk syarat kelulusan sehingga setiap perempuan di pesantren harus melaksanakan ritual pemanggilan jin qorin.

Representasi

Menurut Stuart Hall representasi merupakan makna yang dimunculkan untuk mewakili realitas kehidupan melalui simbol atau tanda yang merujuk pada objek dengan menggunakan bahasa untuk mengatakannya kepada orang lain (Hall, 1997).

Kode yaitu sistem tanda yang memiliki pengaturan dari suatu budaya untuk menghasilkan makna sesuai dari budaya tersebut (Fiske, 1978). Pesan yang dimunculkan dalam media massa, termasuk film dan televisi mengandung seperangkat kode yang telah sengaja dibuat dan ditetapkan oleh penulis dan produser. Makna yang ditawarkan oleh teks media dapat menghasilkan pemaknaan yang berbeda oleh khalayak (Lacey, 1998). Hal ini dikarenakan adanya kekuasaan para sineas yang memiliki ideologi secara dominan dituang ke dalam teks media yang mereka buat. Maka dari itu,

representasi terhadap teks atau bahasa sangat berhubungan dengan sosial dan budaya.

Resistensi Perempuan

Menurut Scott (1990), resistensi adalah tindakan perlawanan yang dilakukan oleh suatu kelompok demi menjaga hak mereka dan untuk menolak dominasi atau penindasan yang dilakukan oleh kelompok dominan. Scott (1990) berfokus pada tindakan perlawanan dalam keseharian masyarakat dan membagi resistensi dalam dua bentuk, yaitu *public transcript* dan *hidden transcript*.

Public transcript merupakan tindakan perlawanan yang dilakukan secara terang-terangan di hadapan orang lain maupun terhadap pelaku dominasi secara langsung, serta bertujuan untuk menghasilkan perubahan yang signifikan. Sedangkan *hidden transcript* merupakan tindakan perlawanan yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan tidak terlalu menampakkan perubahan yang begitu besar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang berupaya untuk menginterpretasi dunia dengan

memahami fenomena atau dunia berdasarkan data-data yang diperoleh melalui lapangan, wawancara, maupun sumber lain (Creswell & Poth, 2018).

Peneliti menggunakan analisis semiotika John Fiske dengan menguraikan kode-kode televisi dalam melakukan analisis data. Analisis semiotika merupakan studi yang mempelajari tentang tanda sebagai wakil dari objek maupun peristiwa yang memiliki konvensi (ketentuan) untuk mewakilinya (Wibowo, 2011). Peneliti akan menganalisis tanda-tanda sebagai bentuk representasi perempuan di dalam film *Qorin*. John Fiske mengatakan bahwa terdapat 3 level dalam menemukan representasi yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film ini terdapat 11 adegan yang menunjukkan adanya tindakan resistensi perempuan terhadap bentuk dominasi oleh laki-laki yang ditunjukkan melalui tiga level analisis semiotika John Fiske, yaitu pada level realitas, representasi dan ideologi.

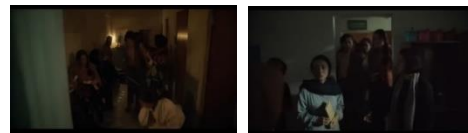
Adegan resistensi perempuan digambarkan melalui *public transcript* dan *hidden transcript*. *Public transcript*

ditunjukkan melalui adegan ke 22, 31, 44, 63, 69, 82, 65, dan 35. Sedangkan *hidden transcript* ditunjukkan melalui adegan 23, 27, dan 47.

1. PUBLIC TRANSCRIPT

Resistensi Terhadap Kontrol Kekuasaan

Resistensi terhadap Ancaman (Adegan ke-22)



Level Realitas

Pada level realitas dapat dilihat melalui penampilan, perilaku, dialog, gestur, dan ekspresi. Adegan ini menampilkan realitas para santriwati yang mengenakan pakaian sehari-hari namun tidak mengenakan kerudung. Pakaian polos memiliki makna kerapian dan memberikan kesan baik (Nydell, 2002).

Aspek resistensi terhadap ancaman dari kontrol kekuasaan ditampilkan melalui tindakan Yolanda saat menggagalkan santriwati ketika mengumpulkan persyaratan ujian praktik. Kemudian terdapat dialog yang berbunyi, “Ra? Ra? Lo nggak ngerasa ada yang aneh apa? Anak-anak yang kesurupan disuruh masuk ke pondok, terus mereka juga ngumpulin kain kafan yang sama”, “Iya, Ra. Kalau bakal ngebahayain, bisa ngomong lagi atuh, Ra. Tolong!” dan “Ra, cuma lo yang

bisa ngomong ke dia”. Dialog tersebut merepresentasikan bahwa terdapat keberatan untuk melaksanakan perintah dari ustadz dan sebagai bentuk perlawanannya mereka menyuruh Zahra agar mencoba bernegosiasi lagi dengan ustadz.

Level Representasi

Level representasi dapat dilihat melalui teknik-teknik kamera, lighting, maupun efek suara dalam adegan. Adegan ini menampilkan representasi tindakan resistensi menggunakan teknik *medium shot* saat menunjukkan Yolanda yang mempengaruhi dan membujuk Zahra untuk menegosiasikan pelaksanaan ujian praktik karena adanya kecurigaannya terhadap ujian tersebut. Teknik *medium shot* berfungsi untuk mengambil gambar yang memungkinkan menampilkan ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan oleh satu atau lebih pemain dalam satu bingkai (Katz, 1991). Serta pencahayaan (*lighting*) adegan ini menggunakan *low-key lighting* yang menunjukkan pencahayaan kontras gelap dan terang. Teknik ini memberikan kesan dramatis dan suram, terlihat dari suasana yang terjadi di area kamar mandi di mana para santriwati sedang merasa khawatir terkait penugasan ujian praktik tersebut (Landau, 2014).

Resistensi terhadap Isolasi (Adegan ke-31)



Level Realitas

Pada level realitas dapat dilihat melalui penampilan, perilaku, dialog, gestur, dan ekspresi. Aspek resistensi terhadap isolasi dari adanya kontrol kekuasaan ditampilkan melalui dialog Yolanda yang mengatakan bahwa akan menelepon polisi dan memberikan bukti ke Umi Yana, serta tindakan Yolanda yang tetap bangkit untuk melaporkan Ustadz Jaelani. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan yang memiliki keterbatasan akses keluar untuk melaporkan kejahatan yang menimpanya, tetap akan mencari cara untuk melawan dengan menggunakan bantuan tokoh yang dinilai memiliki kekuatan atau kekuasaan yang setara dengan pihak berwajib (polisi).

Level Representasi

Level representasi dapat dilihat melalui teknik-teknik kamera, lighting, maupun efek suara dalam adegan. Adegan ini menampilkan representasi tindakan resistensi menggunakan teknik *medium close up* saat menunjukkan Yolanda yang menampilkan ekspresi serius untuk melaporkan Ustadz Jaelani. Serta menggunakan teknik *long shot*

saat menunjukkan Yolanda yang beranjak pergi untuk membuat laporan.

Resistensi terhadap Pengawasan (Adegan ke-44)



Level Realitas

Pada level realitas dapat dilihat melalui penampilan, perilaku, dialog, gestur, dan ekspresi. Adegan ini menampilkan realitas Ustadz Jaelani yang sedang menghukum para santriwati. Penampilannya mengenakan pakaian serta hitam polos yang melambangkan kematian, bahaya, percaya diri, dan serius (Karen, 2020). Sementara para santriwati dan Umi Yana cenderung mengenakan pakaian muslimah sederhana dengan warna polos yang tidak mencolok.

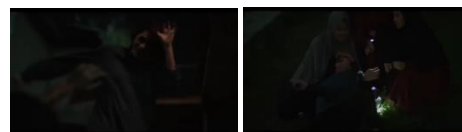
Aspek resistensi pada adegan ini terlihat pada tindakan Umi Yana yang datang untuk menolong para santriwati dan dialognya yang berbunyi “...*Hentikan ini. Kasihan anak-anak. Jaelani, biarkan anak-anak kembali ke kamar.*” Dialog ini menandakan adanya upaya perlawanan Umi Yana terhadap Ustadz Jaelani agar dapat membebaskan santriwati dari hukuman.

Level Representasi

Level representasi dapat dilihat melalui teknik-teknik kamera, lighting, maupun efek suara dalam adegan. Adegan ini merepresentasikan Umi Yana yang menolong para santriwati ketika menjalani hukuman dengan cara melawan Ustadz Jaelani berhadapan secara langsung. Adegan ini menampilkan representasi tindakan resistensi menggunakan teknik *medium shot* ketika Umi Yana datang dan menentang Ustadz Jaelani. Namun, teknik *low angle* digunakan untuk menampilkan ekspresi Ustadz Jaelani yang dengan tegas menolak permintaan Umi Yana. Selain itu, lighting pada adegan ini menggunakan teknik *naturalistic lighting* yang menggunakan cahaya agar adegan terlihat lebih realistis ketika terjadi di luar ruangan.

Resistensi Terhadap Kekuatan Supranatural

Perlawanan Fisik (Adegan ke 63)



Level Realitas

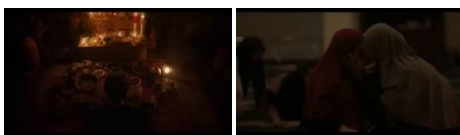
Pada level realitas dapat dilihat melalui penampilan, perilaku, dialog, gestur, dan ekspresi. Adegan ini menampilkan realitas ketakutan Yolanda ketika melawan jin qorin menyerupai dirinya. Aspek perlawanan fisik terhadap kekuatan

supranatural ditampilkan melalui tindakan Yolanda ketika berteriak histeris dan menggunakan tangannya untuk menghalau serangan jin qorin. Hal ini merupakan bentuk responnya terhadap ketakutan dari adanya dominasi yang berhubungan dengan supranatural. Selain itu, tindakan perlawanan ditampilkan oleh Umi Yana saat membacakan doa yang berbunyi “*Audzubillahi minassyaitonirrajim.*”. Kekuatan supranatural dalam adegan ini dilawan secara langsung menggunakan doa yang diucapkan oleh Umi Yana dan kekuatan fisik yang dilakukan oleh Yolanda.

Level Representasi

Level representasi dapat dilihat melalui teknik-teknik kamera, lighting, maupun efek suara dalam adegan. Adegan ini merepresentasikan tindakan perlawanan menggunakan teknik kamera *medium shot* ketika Umi Yana membacakan doa untuk menyadarkan Yolanda dan menghilangkan pengaruh jin qorin. Selain itu, *lighting* menggunakan teknik *low-key lighting* dengan pencahayaan minim untuk memberikan kesan suram dan menegangkan.

Perlawanan Kolektif (Adegan ke-69)



Level Realitas

Pada level realitas dapat dilihat melalui penampilan, perilaku, dialog, gestur, dan ekspresi. Adegan ini menampilkan realitas para santriwati yang sedang berada didalam masjid mengalami teror jin qorin akibat ritual pemanggilan yang sedang dilakukan Ustadz Jaelani. Adegan ini terjadi di dua tempat yakni di dalam masjid dan sebuah pondok kayu tempat ritual Ustadz Jaelani. Aspek perlawanan kolektif terhadap kekuatan supranatural ditunjukkan melalui tindakan Umi Yana yang menyadarkan Gendhis menggunakan usapan air yang telah dibacakan doa. Lalu, Umi Yana dan Gendhis membantu menyadarkan santriwati yang lain. Tindakan kolektif antara Umi Yana, Gendhis dan para santriwati yang telah sadar memungkinkan untuk menggagalkan upaya Ustadz Jaelani mengendalikan mereka.

Level Representasi

Level representasi dapat dilihat melalui teknik-teknik kamera, lighting, maupun efek suara dalam adegan. Adegan ini merepresentasikan tindakan perlawanan menggunakan teknik kamera *medium shot* saat menunjukkan Umi Yana dan Gendhis membantu menyadarkan seluruh santriwati didalam masjid. Selain itu, *low-key lighting* digunakan untuk menambah kesan dramatis

dan suram akibat kekacauan yang ditimbulkan dari teror jin qorin.

Perlawanan Spritual/Agama (Adegan ke-82)



Level Realitas

Pada level realitas dapat dilihat melalui penampilan, perilaku, dialog, gestur, dan ekspresi. Adegan ini menampilkan realitas Yolanda yang seolah dipeluk oleh jin qorin menyerupai dirinya untuk menahan pergerakan Yolanda. Penampilan Yolanda mendukung karakternya berani melakukan tindakan perlawanan terhadap hal tersebut dengan penggunaan warna baju biru yang melambangkan kepercayaan dan keadilan (Monica & Luzar, 2011). Selain itu, terdapat dialog yang diucapkannya melalui pembacaan potongan ayat Al-Quran surah Al-Jinn ayat 1-2 yang berbunyi “*Qul uhiya ilayya annahustama’s nafarum minal-jinni fa qalu inna sami’na qur’anan ‘ajaba. Yahdi ilar-rusydi fa amanna bih, wa lan musyrika birabbina ahada.*” Serta tindakannya mengangkat tangan untuk menghempaskan jin qorin yang membelenggunya.

Level Representasi

Level representasi dapat dilihat melalui teknik-teknik kamera, lighting,

maupun efek suara dalam adegan. Adegan ini merepresentasikan tindakan perlawanan menggunakan teknik kamera *medium shot* ketika menunjukkan Yolanda menghempaskan jin qorin. Teknik ini digunakan untuk menampilkan objek lebih banyak dan melihat gerakan dari tokoh (Katz, 1991).

Resistensi Terhadap Pelecehan Seksual

Resistensi Tidak Langsung (Adegan ke-35)



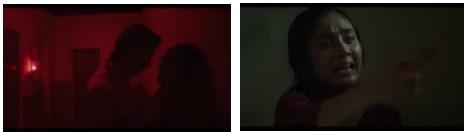
Level Realitas

Pada level realitas dapat dilihat melalui penampilan, perilaku, dialog, gestur, dan ekspresi. Adegan ini menampilkan realitas tindakan melaporkan perilaku pelecehan seksual yang dihalangi. Aspek resistensi terhadap pelecehan seksual ditunjukkan oleh Yolanda melalui dialognya yang berbunyi, “*Terus saya harus taat kalau Ujae mau ngelecehin kami? Umi harus lihat dulu buktinya. Videonya ada di sini. saya nggak bohong. Ini, Umi.*” Akan tetapi, tindakan tersebut digagalkan oleh Umi Yana yang membungkam Yolanda dengan tindakannya menyita ponsel Yolanda. Tujuannya untuk menghindari konflik didalam pesantren akibat kabar tersebut (Crowley & Dill, 1992).

Level Representasi

Level representasi dapat dilihat melalui teknik-teknik kamera, lighting, maupun efek suara dalam adegan. Adegan ini merepresentasikan tindakan perlawanan menggunakan teknik *medium shot* saat menunjukkan Yolanda dan Umi Yana berada dalam satu bingkai ketika Yolanda ingin menunjukkan rekaman video.

Resistensi Langsung (Adegan ke-65)



Level Realitas

Pada level realitas dapat dilihat melalui penampilan, perilaku, dialog, gestur, dan ekspresi. Adegan ini menampilkan realitas keadaan Zahra yang memberanikan diri untuk melawan Ustadz Jaelani akibat pelecehan seksual yang telah dilakukan olehnya. Hal ini didukung dengan warna baju Zahra menggunakan warna merah yang berhubungan dengan adanya gairah/semangat, romansa, kekuatan, kemarahan dan keberanian sehingga meningkatkan energi (Karen, 2020). Sedangkan pelaku pelecehan yakni Ustadz Jaelani mengenakan pakaian serba hitam menandakan sesuatu yang negatif dan dominan (Wijana & Putu, 2015).

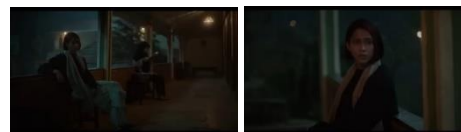
Aspek resistensi dalam adegan ini ditunjukkan dengan tindakan Zahra ketika akan menusukkan pecahan kaca ke arah Ustadz Jaelani. Serta dialog Zahra yang mengatakan “*Nggak! Nggak! Saya pengen cepet keluar dari sini,*” dan “*Kamu berani mendekat saya nggak akan takut buat tusuk ini.*”

Level Representasi

Level representasi dapat dilihat melalui teknik-teknik kamera, lighting, maupun efek suara dalam adegan. Adegan ini merepresentasikan tindakan perlawanan menggunakan teknik *medium shot* untuk menunjukkan Zahra yang mengangkat pecahan kaca untuk ditusukkan ke Ustadz Jaelani.

2. *HIDDEN TRANSCRIPT*

Resistensi Terhadap Aturan Institusi (Adegan ke-24)



Level Realitas

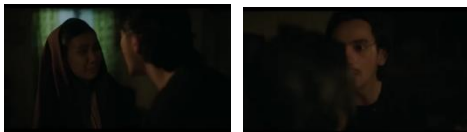
Pada level realitas dapat dilihat melalui penampilan, perilaku, dialog, gestur, dan ekspresi. Adegan ini menampilkan realitas Yolanda meragukan terhadap pelaksanaan ujian praktik pemanggilan jin qorin. Yolanda tetap skeptis dengan penugasan tersebut. Aspek resistensi tertutup yang dilakukan

Yolanda ditunjukkan melalui adanya kecurigaannya dengan mengucapkan “*Kenapa sih, Ra? Kalau ada sesuatu yang dirasa nggak bener ngapain harus nurut?*”. Yolanda mengatakannya dengan liris namun ada sebuah ketegasan, dan terjadi dilingkungan yang sepi di mana hanya terdapat Yolanda bersama Zahra.

Level Representasi

Level representasi dapat dilihat melalui teknik-teknik kamera, lighting, maupun efek suara dalam adegan. Adegan ini merepresentasikan tindakan perlawanan menggunakan teknik *medium shot* saat menunjukkan Yolanda yang menampilkan kecurigaannya. *Lighting* menggunakan pencahayaan minim dan gelap dari suasana malam.

Resistensi Terhadap Aturan Gender (Adegan ke-27)



Level Realitas

Pada level realitas dapat dilihat melalui penampilan, perilaku, dialog, gestur, dan ekspresi. Adegan ini menampilkan realitas Umi Hana yang mencurigai Ustadz Jaelani karena menemukan sebuah buku berjudul *Risalah Jin*. Stereotip gender yang

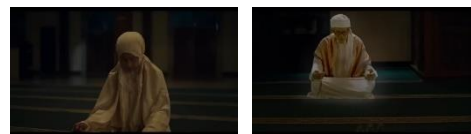
memposisikan perempuan berada dibawah laki-laki ditunjukkan melalui dialog Ustadz Jaelani yang berbunyi “*Bukan kapasitas kamu. Percaya aja sama saya.*”

Aspek resistensi dalam adegan ini ditunjukkan oleh Umi Hana melalui tindakannya ketika menasehati Ustadz Jaelani dengan mengatakan “*...Abah tidak pernah mengizinkan siapapun untuk mempelajari atau melakukan ilmu tentang jin. Sebab belum mampu, A.*” Hal ini berarti bahwa Umi Hana tetap mencoba menolak untuk percaya dan menolak rencana Ustadz Jaelani.

Level Representasi

Level representasi dapat dilihat melalui teknik-teknik kamera, lighting, maupun efek suara dalam adegan. Adegan ini merepresentasikan tindakan perlawanan menggunakan teknik *medium close up* saat menunjukkan tindakan dan ekspresi Umi Hana ketika menasehati Ustadz Jaelani.

Resistensi Terhadap Kekuatan Supranatural (Adegan ke-47)



Level Realitas

Pada level realitas dapat dilihat melalui penampilan, perilaku, dialog, gestur,

dan ekspresi. Adegan ini menampilkan realitas Umi Yana berada didalam masjid membaca doa-doa dihadapan tiga botol air yang bertujuan untuk melemahkan kekuatan dan pengaruh jin qorin ketika meneror santriwati. Aspek resistensi dari adegan ini ditunjukkan melalui kemunculan siluet Kyai Mustofa dan doa yang diikuti oleh Umi Yana yang berbunyi “*La illa ha illallah. A’udzubillahi minasy syaithanir rajiim. Bismillah hirrahmanirrahim. Allahu laa ilaaha illa huwal hayyul qoyyum, laa ta’khudzuhuu sinatuw wa laa naum, lahuu maa fissamawati wa maa fil ardh.*” Ayat ini merupakan ayat Al-Quran surah Al-Baqarah ayat 225 yang menunjukkan kekuasaan Allah. Dengan membacanya menunjukkan bahwa Umi Yana meminta tolong kuasa Allah.

Level Representasi

Level representasi dapat dilihat melalui teknik-teknik kamera, lighting, maupun efek suara dalam adegan. Adegan ini merepresentasikan tindakan perlawanan menggunakan teknik *medium shot* ketika menunjukkan tindakan Umi Yana yang menirukan doa dari Kyai Mustofa.

3. Posisi Film Menampilkan Resistensi Perempuan melalui Level Ideologi

Pembungkaman Perempuan dan Hantu Perempuan

Perempuan dalam film horor menerima semua stereotip buruk bahwa mereka ditampilkan sebagai hantu yang merupakan simbol dari trauma dan ketakutan. Hantu perempuan dianggap memiliki power atau kekuatan karena adanya dorongan untuk membalas dendam kepada pihak-pihak yang menempatkannya pada posisi tidak adil semasa hidupnya (Hoeveler, 2010). Perempuan dipandang sebagai objek sehingga harus mengabdikan dibawah laki-laki karena menganggap laki-laki memiliki kendali atas dirinya (Purnomo, 2017). Tindakan pembungkaman perempuan merupakan praktik patriarki yang tidak memberikan mereka ruang untuk bebas bergerak dan berbicara.

Film *Qorin* terdapat pembungkaman hantu perempuan yang ditampilkan melalui para jin qorin perempuan tidak memiliki kesempatan untuk bersuara atau bergerak sesuai dengan keinginan mereka. Film *Qorin* menampilkan perempuan sebagai hantu yang berada di bawah kendali laki-laki karena kemunculan sosok ini akibat adanya ritual atau pemanggilan yang dilakukan oleh pemuka agama (ustadz) dengan melibatkan entitas supranatural (Benshoff, 1997).

Semua tindakan jin qorin tidak diiringi dengan suara atau ekspresi berlebih yang merefleksikan bahwa terdapat ketidakadilan yang tetap membungkam perempuan meskipun telah menjadi sosok hantu dalam sebuah narasi (Fuhrmann, 2018). Pembungkaman hantu perempuan merupakan sebuah kritik terhadap kontrol laki-laki kepada perempuan. Film ini juga menunjukkan adanya pembungkaman terhadap perempuan hidup.

Perempuan vs Perempuan

Male gaze memandang bahwa laki-laki sebagai subjek yang berperan untuk mengendalikan dan memutuskan karakter perempuan serta menguatkan klaim atas kepemilikan perempuan (Mulvey, 1989). Pembenturan karakter perempuan dengan perempuan lain seringkali memunculkan ketegangan diantaranya. Menurut Mulvey (1989) pembenturan ini terjadi untuk memuaskan pandangan laki-laki melalui karakter perempuan untuk melihat bagaimana posisi mereka terhadap norma gender atau patriarki. Hal ini sesuai dengan pendapat Kaplan yang memandang bahwa narasi patriarki menempatkan perempuan menjadi pihak yang pasif, sedangkan laki-laki merupakan pihak aktif (Kaplan, 1983).

Film *Qorin* menunjukkan adanya ideologi pembenturan antar perempuan melalui tokoh perempuan yang berkonflik atau melawan perempuan itu sendiri. Pembenturan ini terlihat dari ketika tokoh Yolanda beberapa kali akan melakukan perlawanan seperti melaporkan tindakan Ustadz Jaelani hingga meragukan tentang ujian praktik pemanggilan jin qorin, justru mendapat penolakan atau pertentangan balik yang diberikan oleh sesama perempuan dalam film tersebut.

Film ini juga menunjukkan karakter perempuan dibenturkan antara yang hidup harus melawan perempuan mati (hantu) atas kontrol dari laki-laki.

Sinkretisme Agama

Menurut Yinger (1957), agama merupakan kepercayaan dan praktik religius yang dilakukan manusia terhadap suatu permasalahan (Yinger, 1957). Kepercayaan memengaruhi perasaan dan sikap manusia karena dengan menggunakan unsur agama akan memberikan rasa aman dan kontrol atas sesuatu hal (Malinowski, 1948). Akibatnya, memunculkan adanya penggabungan unsur kepercayaan dengan agama menjadi keyakinan baru yang dikenal sebagai sinkretisme agama (Maroney, 2008). Dengan adanya penggabungan dan melahirkan

keyakinan baru, sinkretisme agama dianggap sebagai inovasi, namun juga sebagai wujud dari penyimpangan ajaran agama yang semestinya.

Film *Qorin* merupakan salah satu film yang menampilkan adanya sinkretisme antara agama dan keyakinan yang dimunculkan dalam bentuk ritual. Ustadz dalam film ini justru melakukan penggabungan atau sinkretisme antara agama dengan kepercayaannya terhadap jin qorin melalui sebuah ritual. Berdasarkan pemahaman agama Islam, qorin merupakan sosok pendamping manusia yang dapat memengaruhi pemikiran dan perilaku manusia, namun qorin dapat dikendalikan (Geertz, 1976). Pemanggilan jin qorin berkaitan dengan tradisi Jawa, yakni Kejawen dimana cara hidup masyarakat Jawa yang kental dengan hal-hal mistis dan ritual.

Praktik ritual jin qorin ini diterima oleh para tokoh perempuan karena adanya dalih bahwa ritual dijadikan sebagai syarat kelulusan dari pesantren tersebut. Adanya pemaksaan berdasarkan aturan institusi tersebut, mengakibatkan perempuan harus tunduk pada laki-laki karena alasan demi kelancaran pendidikannya (Beauvoir, 1953).

PENUTUP

SIMPULAN

Dominasi yang dialami oleh para santriwati kemudian memotivasi adanya gerakan perlawanan (resistensi). Film *Qorin* menunjukkan 2 tipe resistensi yang dilakukan oleh perempuan, yaitu *public transcript* dan *hidden transcript*. *Public transcript* ditunjukkan melalui tindakan perlawanan yang dilakukan secara langsung berhadapan pelaku dominasi, secara terang-terangan di depan pihak lain atau perempuan, penyerangan fisik secara langsung. Sedangkan *hidden transcript* ditunjukkan melalui tindakan penolakan, kecurigaan, hingga merencanakan sesuatu diam-diam. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk perlawanan yang dominan dilakukan oleh perempuan dalam film horor bertema religi *Qorin* adalah *public transcript*. Meskipun ada beberapa dari upaya perlawanan tersebut tidak menghasilkan perubahan yang signifikan karena praktik dominasi masih terus berlanjut, tapi perempuan tidak berhenti begitu saja dalam melakukan perlawanan. Tindakan perlawanan terbuka lainnya dilakukan sampai menghasilkan perubahan besar yakni menghentikan pelaku dominasi. Namun, dalam proses perempuan melawan,

masih terdapat pengaruh laki-laki dalam membantu perjuangan perempuan. Maka dari itu, hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan sulit untuk benar-benar mandiri keluar dari pengaruh laki-laki.

SARAN

Penelitian ini telah melihat upaya resistensi perempuan terhadap dominasi laki-laki yang direpresentasikan oleh film horor bertema religi yaitu *Qorin* (2022), diharapkan mampu untuk memberikan pemahaman terkait bentuk-bentuk dominasi yang kadang tidak disadari dialami oleh para perempuan. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena belum menghadirkan bagaimana persepsi khalayak terhadap isu dominasi yang ditampilkan dalam film horor religi. Maka, saran untuk penelitian selanjutnya ialah memberikan pendalaman terkait pemahaman terhadap isu dengan cara melihat pemahaman dari khalayak.

DAFTAR PUSTAKA

- Annissa, L. W., & Adiprasetyo, J. (2022). Ketimpangan representasi hantu perempuan pada film horor Indonesia periode 1970-2019. *ProTVF: Jurnal Kajian Televisi Dan Film*, 6(1), 21–42.
- Asir, A. (2014). *Agama dan Fungsinya dalam Kehidupan Umat Manusia*. 1(1).

<http://life-blogdz.blogspot.com/2012/10/definisi->

- Beauvoir, S. de. (1953). *The Second Sex*. Jonathan Cape.
- Benshoff, H. M. (1997). *Monsters in The Closet: Homosexuality and The Horror Film*. Manchester University Press.
- Butler, J. (1999). *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*.
- Carroll, N. (1990). *The Philosophy of Horror or Paradoxes of The Heart*. Routledge.
- Clover, C. J. (1992). *Men, Women, and Chain Saws: Gender In The Modern Horror Film*.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches (Fourth Edition)*.
- Elsaesser, T., & Hagener, M. (2010). *Film Theory: An Introduction Through The Senses*. Routledge.
- Fiske, J. (1978). *Television Culture: Popular Pleasures and Politics*. Routledge.
- Fuhrmann, A. (2018). *Ghostly Desires: Queer Sexualities and Vernacular Buddhism in Contemporary Thai Cinema*. University of Minnesota Press.
- Geertz, C. (1976). *The Religion of Java*. University of Chicago Press.
- Griffin, E., Ledbetter, A., & Sparks, G. (2019). *A First Look at Communication Theory* (Tenth Edition). McGraw-Hill Education.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations And Signifying Practices*. SAGE Publications Ltd.
- Harrington, E. J. (2014). *Gynaehorror: Women, theory and horror film*.

- Hoeveler, D. L. (2010). *The Female Gothic: An Introduction*. PoliPointPress.
- Kaplan, E. A. (1983). *Women and Film: Both Sides of the Camera*. Routledge.
- Karen, D. (2020). *Dress Your Best Life: Harness the Power of Clothes To Transform Your Confidence*. Penguin Books Ltd.
- Katz, S. D. (1991). *Film Directing Shot by Shot: Visualizing from Concept to Screen* (1st ed.). Michael Wiese .
- Krolokke, C., & Sorensen, A. S. (2006). *Gender Communication Theories and Analysis: From Silence to Performance*. SAGE Publications, Inc.
- Lacey, N. (1998). *Image and Representation*. Macmillan Education UK. <https://doi.org/10.1007/978-1-349-26712-5>
- Landau, D. (2014). *Lighting for Cinematography: A Practical Guide to The Art and Craft of Lighting for The Moving Image*. Bloomsbury Publishing .
- Malinowski, B. (1948). *Magic, Science and Religion*. Dobleday.
- Maroney, E. (2008). *Religious Syncretism: Theoretical Perspectives and Case Studies*. Scarecrow Press.
- Marx, K., & Engels, F. (1964). *On Religion*. Schocken Books.
- Monica, M., & Luzar, L. C. (2011). Efek warna dalam dunia desain dan periklanan. *Humaniora*, 2(2), 1084–1096.
- Mulvey, L. (1989). *Visual and Other Pleasures*. Palgrave .
- Nydell, M. K. (2002). *Understanding Arabs: A Guide for Westerners*. Intercultural Press.
- Purnomo, M. H. (2017). Melawan Kekuasaan Laki-Laki: Kajian Feminis Eksistensial “Perempuan di Titik Nol” Karya Nawal el-Saadawi. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 12(4), 316–327.
- Smelik, A. (1998). *And The Mirror Cracked: Feminist Cinema and Film Theory*. Macmillan Press Ltd.
- Wibowo, I. S. W. (2011). *Semiotika Komunikasi: Aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi*. Mitra Wacana Media.
- Wijana, I. D. P., & Putu, D. (2015). *Metaphor of colors in Indonesian*. Gadjah Mada University.
- Wijayanti, S. (2023). Pengemasan Karakter Perempuan di Film Horor Indonesia Terlaris Periode 2017-2022. *Jurnal Mahardika Adiwidia*, 3(1), 23–33. <https://doi.org/10.36441/mahardikaadiwidi.v3i1.2001>
- Williams, L. (1999). ‘Film Bodies: Gender, Genre and Excess.’ In *Feminist Film Theory* (pp. 267–281). Edinburgh University Press. <https://doi.org/10.1515/9781474473224-029>
- Yinger, J. M. (1957). *Religion, Society, and the Individual: An Introduction to the Sociology of Religion*. The Free Press.